

**ANALISIS PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) DAN
FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR) TERHADAP PROFITABILITAS
BANK SYARIAH**

Layaman dan Qoonitah Fitri Al-Nisa

Program Studi Perbankan Syari'ah Fakultas Syaria'ah dan Ekonomi Islam

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: layaman72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penurunan profitabilitas Bank Syari'ah Mandiri pada tahun 2015. Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh CAR dan FDR terhadap profitabilitas Bank Syari'ah Mandiri Tbk. Untuk menjawab masalah yang ada, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi dengan melihat laporan keuangan Bank Syariah Mandiri. Data dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan FDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank Syari'ah Mandiri Tbk.

Keyword: *Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Profitabilitas*

Abstract

This research is motivated by their decreasing profitability Syari'ah Bank Mandiri in 2015. Based on these problems, then the purpose of this study was to analyze the effect of CAR and FDR on the profitability of the Shariah Bank Mandiri Tbk. To answer the problems, research data collection is done by using observation and documentation to see the financial statements of Bank Syariah Mandiri. Data were analyzed using multiple linear regression techniques. The results showed that the CAR significant positive effect on the profitability and negatively affect profitability FDR Syari'ah Bank Mandiri Tbk.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Profitability*

Pendahuluan

Perkembangan Perbankan syariah di Indonesia dinilai cukup pesat dari tahun ke tahun, bank syariah dinilai sebagai solusi perekonomian saat ini. Bank syariah mempunyai peranan dan fungsi penting dalam perekonomian suatu negara yaitu untuk menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana (kreditur) dan menyalurkannya kembali kepada pihak yang kekurangan dana (debitur) dalam bentuk kredit dan produk perbankan lainnya.

Perkembangan perbankan Islam/syariah di Indonesia diawali dengan didirikannya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991 dan baru beroperasi pada tahun 1992, kemudian setelah itu terutama di awal tahun 2000-an bermunculan bank-bank syariah di Indonesia.¹ Dengan seiring berjalannya waktu BUS di Indonesia pun bertambah yakni 12 BUS (Bank Umum Syariah), 22 UUS (Unit Usaha Syariah) dan 161 BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah).² Adapun 12 Bank Umum Syariah yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Victoria Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Jawa Barat Banten Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Panin Syariah, PT Bank Syariah Bukopin, PT BCA Syariah, PT Maybank Syariah Indonesia, PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah.

Kondisi perekonomian nasional yang mengalami sedikit penurunan sebagai imbas dari kondisi perekonomian global, berpengaruh terhadap perbankan nasional. Kondisi ekonomi global saat ini membawa tantangan bagi Indonesia, dengan proyeksi pertumbuhan yang direvisi turun serta harga komoditas yang masih tertekan. Dalam prospektif global keuangan syariah terdapat informasi yang positif, beberapa lembaga pemerhati keuangan syariah seperti *Global*

Islamic Financial Report (GIFR) dan *World Islamic Banking Competitiveness* telah memberikan pengakuan atas prestasi Indonesia, dimana Indonesia bersama negara-negara utama keuangan syariah lain dianggap pengendali dan pemain utama dalam keuangan Islam di dunia. Dengan adanya perkembangan global, prospek industri dan tantangan pengembangan domestik maka diperlukan strategi pengembangan industri perbankan syariah yang komprehensif dan sinerjik dalam mewujudkan industri keuangan dan perbankan syariah nasional yang sehat dan berdaya saing tinggi secara berkesinambungan.³

Alat ukur kinerja yang dapat digunakan dengan didasarkan pada laporan keuangan adalah dengan menghitung rasio-rasio keuangan, sehingga dapat mengetahui kinerja tersebut dengan menggunakan analisis rasio. Pencapaian tujuan pada suatu bank adalah memaksimalkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Profitabilitas atau biasa disebut dengan istilah rentabilitas adalah kemampuan suatu bank, untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.⁴ Rasio profitabilitas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.⁵ Rasio profitabilitas digambarkan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal.⁶ Kasmir mengungkapkan⁷ “Bank yang sehat adalah

¹ Muhammad Amin Suma, *Menggal Akar Mengurai Serat Ekonomi Dan Keuangan Islam*, (Jakarta: Kholam Publishing, Februari 2008) hlm.401.

² Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah Juni 2015* (Jakarta: Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2015) hlm.12.

³ Otoritas Jasa Keuangan, *RoadMap OJK Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2015-2019) hlm.16

⁴ Hery, *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*, (Jakarta : PT Grasindo, 2015) hlm 522

⁵ Hery, *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*, (Jakarta : CAPS, 2015) hlm.226

⁶ Hery, *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*, (Jakarta : CAPS, 2015) hlm.227

⁷ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008) hlm. 44

bank yang diukur secara profitabilitas terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan.”

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan laba/rugi dan neraca. Faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya jumlah kecukupan modal, manajemen pengalokasian dana pada aktiva likuid dalam arti likuiditas, serta efisiensi dalam menekan biaya operasi.⁸

Kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan akan bergantung kepada kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam mengelola asset dan *liabilities* yang ada. Indikator yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas bank adalah ROA (*Return on Aset*) mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap asset atau uang yang ditanam dalam bentuk asset. Dendawijaya juga mengungkapkan bahwa⁹ “Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.”

Modal merupakan faktor penting dalam mengembangkan usaha bank. Bank Indonesia menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank sebesar 8% yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan adanya modal yang cukup memungkinkan suatu bank dalam melaksanakan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan kerugian yang mungkin akan timbul kemudian berdampak pada naiknya tingkat profitabilitas.¹⁰

CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal

sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Financing to deposit ratio (FDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar penarikan kembali dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank.

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan cetak biru perbankan syariah sampai dengan 2014, beberapa sasaran strategi yang ingin dicapai seperti pemenuhan prinsip syariah dalam operasional bank, stabilitas sistem keuangan. Khususnya terkait regulasi dan pedoman, seperti regulasi standar akad dan kodifikasi produk. Penguatan beberapa regulasi terkait aktiva, kecukupan modal, *Good Governance*, tingkat kesehatan dan transparansi termaksud dalam pedoman bank syariah.¹¹ Regulasi aktiva, kecukupan modal dan tingkat kesehatan menjadi salah satu indikator penilaian regulasi perbankan syariah, hal ini berarti termaksud dalam perhitungan profitabilitas bank syariah.

Dalam peraturan Bank Indonesia No 14/26/PBI/2012 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank. Modal Inti yang dimiliki Bank dikelompokkan menjadi 4 BUKU (Bank Umum Kegiatan Usaha) yaitu BUKU 1 Modal Inti sampai dengan kurang dari Rp 1 triliun, BUKU 2 Modal Inti Rp 1 triliun sampai dengan dibawah Rp 5 triliun, BUKU 3 Modal Inti Rp 5 triliun sampai dengan dibawah Rp 30 triliun, BUKU 4 Modal Inti paling sedikit Rp 30 triliun.¹²

Dari hasil rating yang dipublikasikan untuk Bank Syariah Mandiri masuk dalam kelompok Modal Inti Rp 1 triliun sampai dengan dibawah Rp 5 triliun masuk dalam

⁸ Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2004), hlm. 202

⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009). hlm. 118

¹⁰ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI, edisi kelima, 2005) hlm. 291

¹¹ Otoritas Jasa Keuangan, *RoadMap OJK Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2015-2019) Hlm.17-18

¹² *Peraturan Bank Indonesia No 14/26/PBI/2012* tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank. Jakarta : Bank Indonesia 201, Hlm.5

BUKU 2, Predikat Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan drastis semula Sangat Bagus menjadi Cukup Bagus dengan nilai hanya sebesar 65,46 untuk kinerja keuangan tahun 2015. Dalam kelompok ini Bank Syariah Mandiri bersaing dengan 8 bank lainnya dan menduduki urutan ke 2 dari peringkat paling bawah. Disisi Profitabilitas Bank Syariah Mandiri hanya mendapat nilai 3,13 penyebabnya adalah pertumbuhan laba tahun berjalan negatif sebesar 88,98% sehingga tidak diberi nilai. Selain itu ROA (*Return on Asset*) hanya sebesar 0,17 % dengan nilai 0,69.¹³

Oleh karena itu ROA menjadi variabel terikat dan variabel bebasnya adalah CAR dan FDR. Dimana Faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu bank diantaranya adalah jumlah kecukupan modal, manajemen pengalokasian dana pada aktiva likuid dalam arti likuiditas, serta efisiensi dalam menekan biaya operasi. Dan pada penelitian ini peneliti ingin melihat variabel-variabel tersebut pada periode 2010 triwulan I sampai dengan periode 2015 triwulan III.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini, yaitu menurunnya profitabilitas Bank Syari'ah Mandiri pada tahun 2015. Oleh karena itu masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan profitabilitas Bank Syariah Mandiri melalui *capital adequacy ratio* dan *financing deposit ratio*.

Profitabilitas

Profitabilitas atau biasa disebut dengan istilah rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan, untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.¹⁴ Analisis profit ini mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh usaha operasional perusahaan. Profitabilitas (rentabilitas) menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva, atau

modal yang menghasilkan laba tersebut.¹⁵ Dengan kata lain kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (profit) setinggi-tingginya.

Profitabilitas menurut R. Agus Sartono adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan. Total aktiva maupun modal sendiri.¹⁶ Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas. Bagi perusahaan umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar jumlahnya belum tentu merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien. Efisien biasanya dilihat dengan membandingkan antara laba tersebut atau menghitung rentabilitasnya terlebih dahulu. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan tidak hanya bagaimana memperbesar laba, melainkan usaha mempertinggi tingkat profitabilitas atau rentabilitas.

Untuk mencapai profitabilitas yang tinggi maka bank akan berusaha menggunakan asset yang menghasilkan laba yang tinggi, dalam hal ini dapat menggunakan asset jangka panjang seperti pembiayaan jangka panjang, tetapi hal ini perlu diperhatikan juga bagaimana tingkat pengembaliaanya, agar tetap terjaga likuiditas suatu bank.

Dana yang terlanjur digunakan tidak dapat ditarik, sedangkan dana baru yang diharapkan tidak tersedia maka likuiditas sebuah bank akan terganggu. Jadi semakin likuid suatu bank, akan semakin kecil profitabilitasnya (*trade-off between liquidity*

¹³ Biro Riset Infobank, *Infobank Analisis-Strategi Perbankan dan Keuangan, 118 Rating Bank 2015*, Majalah InfoBank No.437 17 Juli 2015 Vol.XXXVII. Hlm.32-33

¹⁴ Hery, *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*, (Jakarta : PT Grasindo, 2015) hlm 522

¹⁵ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003) hlm. 278.

¹⁶ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 122.

and profitability).¹⁷ Supaya memperoleh laba yang maksimal, bank dituntut untuk melakukan pengelolaan dananya secara efektif dan efisien, baik dana dari masyarakat (DPK) maupun dana dari pemegang saham di bank tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keputusan manajemen perusahaan perbankan adalah faktor internal dan faktor eksternal.¹⁸

- Faktor Internal

- Permodalan bank, Permodalan Bank, tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio*.¹⁹
- Tingkat likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.²⁰ Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *illikuid*.²¹ Adapun rasio yang dapat digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas adalah rasio *financing to deposit ratio* (FDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar penarikan kembali dana yang dilakukan deposan dengan

mengandalkan kredit yang diberikan.²²

- Faktor Eksternal

Kesulitan keuangan disebabkan oleh faktor diluar manajerial perusahaan misalnya bencana alam, peperangan, perubahan kondisi perekonomian, perubahan teknologi dan lain-lain. Meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, tingkat inflasi, volatilitas tingkat bunga, dan inovasi instrument keuangan.

Indikator yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas bank adalah ROA (*Return on Asset*), mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap asset atau uang yang ditanam dalam bentuk asset.²³ Rasio ini menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.²⁴

ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam meningkatkan keuntungan perusahaan sekaligus untuk menilai kemampuan manajemennya dalam mengendalikan biaya-biaya. ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset atau aktivasnya²⁵.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Kecukupan modal dalam penelitian ini diproyeksikan melalui CAR, merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur

¹⁷ Imam Rusyamsi, *Asset Liability Management Strategi Pengelolaan Aktiva dan Passiva Bank*, (Yogyakarta:UUP AMP YKPN, 1999), hlm. 38.

¹⁸Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), hlm. 22.

¹⁹ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta:Alfabeta, 2002 hlm.138

²⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 128.

²¹Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 130.

²²Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005). hlm. 118.

²³ Werner R Muhardi, *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*, (Jakarta : Salemba Empat, 2013) hlm. 64

²⁴ Hery, *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*, (Jakarta : PT Grasindo, 2015) hlm 522

²⁵ Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), .hlm.146

kewajiban penyediaan modal minimum bank mampu dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi. Dalam penghitungan ini menggunakan rasio *capital adequacy ratio* (CAR) sebagai perbandingan antara modal dan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Penghitungan rasio kewajiban penyediaan modal minimum yang diwajibkan atau disebut juga sebagai kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* atau CAR) dilakukan dengan membandingkan jumlah modal yang dimiliki oleh bank dengan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio ini digunakan untuk memenuhi keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemilikinya. Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut.²⁶

Modal bank adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap²⁷. Modal inti yaitu modal milik sendiri yang diperoleh dari modal disetor oleh pemegang saham. Modal inti terdiri dari modal disetor, saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Sedangkan modal pelengkap yaitu modal yang terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum dari penyisihan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan,

modal pinjaman, dan pinjaman subordinasi dan peningkatan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual.

Sedangkan ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga.

Dalam menghitung ATMR, terhadap masing-masing pos aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin serta sifat agunan. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank dihitung berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.5/12/PBI/2003 tanggal 17 Juli 2003 diwajibkan setiap bank mempunyai KPMM atau CAR 8%. Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang penilaian terhadap faktor permodalan terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) menetapkan bahwa:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Cara penilaian permodalan berdasarkan nilai kredit faktor:

- Bobot faktor penilaian 25%
- CAR 8% mendapatkan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dimulai dari 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimal 100.
 - CAR kurang dari 8% mendapat nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% nilai kredit dikurangi 1 hingga minimum 0.

FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Financing to deposit ratio (FDR) adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. FDR ditentukan

²⁶ Veithzal, Rivai dan Arviyan, Arifin. *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010). Hlm. 850

²⁷Dahlan Siamat. *Mnajemen Lembaga Keuangan kebijakan Moneter dan perbangkan Jakarta* : Lembaga Penerbit FE UI, edisi kelima, 2005 hlm. 254

oleh perbandingan antar jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan.

FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar penarikan kembali dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas.

Menurut Dendawijaya²⁸ FDR menyatakan seberapa besar bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. FDR dirumuskan sebagai berikut:²⁹

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Total DPK} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Adapun dana pihak ketiga didalam bank syariah berupa titipan (wadiah) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya tapi tanpa memperoleh keuntungan atau imbalan, partisipasi modal berbagi hasil dari resiko untuk investasi umum, investasi khusus dimana bank hanya berlaku sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee* dan investor sepenuhnya mengambil resiko atas investasi tersebut.³⁰

Menurut Muhammad semakin tinggi rasio FDR tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.³¹ Hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan.

²⁸ Dendawijaya Lukman, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005 hlm.116

²⁹ Veithzal Rivai, dkk, *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 559.

³⁰ Dendawijaya Lukman, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005 hlm.266

³¹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta : UUP AMP YKPN, 2005 Hlm. 265

Menurut Dendawijaya batas maksimum untuk FDR adalah sebesar 110% dimana apabila melebihi batas tersebut berarti likuiditas bank sudah termasuk kategori buruk.³² Sebagian praktisi perbankan menyepakati batas aman dari FDR adalah sebesar 80% dengan batas toleransi antara 85% dan 100%.

Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.12/11/DPNP/2010, besarnya FDR yang mencerminkan likuiditas suatu bank sehat adalah 85%-110%. Apabila FDR suatu bank berada di atas atau di bawah 85%-110% maka bank dalam hal ini dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi perantara dengan baik.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Profitabilitas

Salah satu aspek penting bagi suatu unit bisnis bank adalah modal bank. Beroperasi tidaknya atau dipercaya tidaknya suatu bank, salah satunya sangat dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya. Menurut Jhonson and Jhonson, modal bank mempunyai tiga fungsi: *pertama*, modal memberikan perlindungan terhadap kerugian pada deposan. *Kedua*, sebagai dasar untuk menetapkan batas maksimum kredit. *Ketiga*, mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif untuk menghasilkan keuntungan.³³ Apabila modal pada suatu bank tinggi maka tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank juga akan meningkat dan hal ini akan berpengaruh terhadap semakin banyaknya dana yang akan disalurkan oleh perbankan yang akan menghasilkan profitabilitas pada bank syariah. Menurut teori, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Semakin tinggi CAR, akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) bank.

³² Dendawijaya Lukman, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005 hlm.114

³³ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta : UUP AMP YKN, 2015 hlm. 210.

Pengaruh *Financing to deposit ratio* (FDR) terhadap *Profitabilitas*

Usaha utama bank syariah adalah penyaluran kredit dan jika dilihat dari struktur asset bank maka kredit/pembiayaan merupakan *earning asset* terbesar dibandingkan dengan asset lainnya.³⁴

Uang tunai yang dimiliki bank bisa bersumber dari modal sendiri, maupun sumber-sumber lain dan sewaktu-waktu dapat ditarik kembali baik secara keseluruhan maupun secara berangsur-angsur, selanjutnya berdasarkan peran bank sebagai perantara keuangan dana tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit, pembiayaan atau alternatif lainnya. Berdasarkan uraian tersebut maka operasional bank bertujuan mendapatkan keuntungan dari bagi hasil pinjaman kepada debitur dengan bagi hasil simpanan yang dibayarkan kepada masyarakat sebagai nasabah yang menyimpan dananya kepada bank.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan semakin besar FDR berarti semakin besar tingkat profitabilitas. Semakin besar FDR berarti semakin besar ekspansi pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Dengan semakin besar ekspansi pembiayaan maka akan semakin besar pula profitabilitas bank karena pendapatan yang berasal dari pembiayaan yaitu pendapatan bagi hasil semakin besar pula.

Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan Bank Syariah Mandiri. Dengan teknik ini peneliti mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dari triwulan pertama 2010 - triwulan ketiga 2015. Variabel yang diteliti yaitu CAR dan FDR sebagai variabel independen, serta variabel profitabilitas sebagai variabel dependent. Data diperoleh melalui situs resmi Bank Indonesia

(www.bi.go.id), Bank Syariah Mandiri www.SyariahMandiri.co.id.

Untuk menguji hipotesis, digunakan teknik analisis Regresi linear berganda. Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah profitabilitas sedangkan yang menjadi variabel bebas, CAR, dan FDR.

Pembahasan

Hasil perhitungan CAR dengan rumus yang ada diperoleh data sebagai berikut:

**Data CAR Bank Syariah Mandiri
Triwulan I Periode 2010 – Triwulan III
Periode 2015**

TRIWULAN	2010	2011	2012	2013	2014	2015
I	83,93%	84,06%	87,25%	95,61%	95,61%	81,67%
II	85,16%	88,52%	92,21%	94,22%	94,22%	85,01%
III	86,31%	89,86%	93,90%	91,29%	91,29%	84,49%
IV	82,54%	86,03%	94,40%	89,37%	89,37%	

Berdasarkan tabel diatas CAR Bank Syariah Mandiri periode 2010-2015 telah melampaui batas minimum CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%, dan jika kita melihat melalui laporan triwulan setiap tahunnya CAR Bank Syariah Mandiri terus bertumbuh dengan baik, hanya saja pada periode 2010 triwulan III sampai periode 2011 triwulan III mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan tetapi pada triwulan selanjutnya mengalami kenaikan dan diikuti dengan keberlanjutan yang terus berkembang, tetapi pada periode 2015 triwulan II dan III terjadi penurunan yang cukup signifikan, tetapi hal ini tidak memberikan penilaian buruk terhadap rasio kecukupan modal karna masih melampaui batas minimum dan bank masih mampu mengalokasikan modalnya dengan baik.

Sedangkan hasil perhitungan FDR dengan rumus yang ada, diperoleh sebagai berikut:

³⁴ Muhammad Faisal, *Manajemen Perbankan*, Cet ketiga, Malang: UMM Press, 2005, hlm.32

**Data FDR Bank Syariah Mandiri
Triwulan I Periode 2010 – Triwulan III
Periode 2015**

TRIWULAN	2010	2011	2012	2013	2014	2015
I	12,52%	11,89%	13,97%	15,29%	14,90%	15,12%
II	12,46%	11,26%	13,70%	14,24%	14,94%	11,97%
III	11,49%	11,10%	13,20%	14,42%	15,63%	11,84%
IV	10,64%	14,70%	13,88%	14,12%	14,81%	

Tabel diatas FDR Bank Syariah Mandiri periode 2010-2015 telah melampaui batas minimum FDR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu likuiditas suatu bank sehat adalah 85%-110%. dan jika kita melihat melalaui laporan triwulan setiap tahunnya FDR Bank Syariah Mandiri hampir selalu berada diposisi aman, hanya saja pada awal triwulan I periode 2010, triwulan I periode 2011 dan pada tahun ini terjadi penurunan pada triwulan I dan III masih di bawah standar, tetapi hal ini tidak terlalu berpengaruh signifikan. Dapat disimpulkan FDR Bank Syariah Mandiri periode 2010 triwulan I- periode 2015 triwulan III dinilai sehat pada sisi likuiditasnya dan bank artinya mampu menarik kembali pembiayaan yang telah diberikan, karena telah memenuhi standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

Hasil perhitungan ROA dengan rumus yang ada, diperoleh sebagai berikut:

**Data ROA Bank Syariah Mandiri
Triwulan I Periode 2010 – Triwulan III
Periode 2015**

TRIWULAN	2010	2011	2012	2013	2014	2015
I	2,04%	2,21%	2,95%	2,25%	1,77%	0,81%
II	2,22%	2,22%	2,17%	1,56%	0,66%	0,55%
III	2,30%	2,12%	2,25%	1,79%	0,80%	0,42%
IV	2,21%	2,03%	2,22%	1,51%	0,17%	

Hasil ROA Bank Syariah Mandiri triwulan I periode 2010 - triwulan III periode 2015 pada tabel diatas dinilai telah melampaui batas minimum ROA dan untuk periode 2010-2013 triwulan I, selalu pada peringkat sangat baik, yaitu peringkat I, yang

berarti sangat tingginya kemampuan manajemen dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Untuk periode 2013 triwulan II - periode 2014 triwulan I berada pada peringkat II, berarti tingginya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Dan untuk

periode 2014 triwulan II - periode 2015 triwulan III Bank Syariah Mandiri berada pada peringkat III, berarti cukup tingginya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Dilihat dari hasil rasio ROA diatas, dari tahun ke tahun dinilai menurun dalam kemampuan manajemen bank, dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Tetapi hal ini bukan berarti Bank Syariah Mandiri kurang mampu dalam hal mengelola aktiva, hanya saja untuk sampai triwulan III tahun 2015 ini Bank Syariah Mandiri untuk bias lebih ditingkatkan lagi, agar seperti tahun-tahun sebelumnya.

Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik regresi yang terdiri atas uji normalitas data, multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji menunjukkan bahwa asumsi-asumsi tersebut terpenuhi.

Setelah uji asumsi klasik dilakukan, langkah berikutnya dilakukan uji terhadap hipotesis. Hasil analisis dengan teknik regresi linear berganda menunjukkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis diperoleh ANOVA sebagai berikut:

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	8816.426	2	4408.213	10.795	.001 ^b
	Residual	8167.313	20	408.366		
	Total	16983.739	22			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), FDR, CAR

sumber data (olahan SPSS 21. Data diolah, 2016)

Hasil dari Uji F pada tabel diatas menunjukkan semua angka signifikan, karena tingkat profitabilitas sig 0,000. Nilai profitabilitas (0,001) lebih kecil dari 0,05. F hitung sebesar 10.795 dan F table sebesar 3,49. Maka dapat disimpulkan bahwa F hitung (10.795) > F table (3,49). Artinya bahwa model yang dibangun yaitu variabel CAR dan FDR berpengaruh signifikan secara terhadap variabel ROA.

Adapun besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.720 ^a	.519	.471	20.208

a. Predictors: (Constant), FDR, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka R² (R Square) sebesar 0,519 atau (51,9%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (CAR dan FDR) terhadap variabel dependen (ROA) sebesar 51,9%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (CAR dan FDR) mampu menjelaskan sebesar 51,9% variasi variabel dependen (ROA) sedangkan sisanya sebesar 48,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Setelah pengujian analisis dan asumsi dasar regresi, langkah selanjutnya melakukan pengujian signifikan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Berdasarkan hasil analisis di dapatkan sebagai berikut:

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	124.450	86.529	1.438	.166	
	CAR	.146	.033	.775	4.447	.000
	FDR	-.009	.011	-.144	-.828	.418

a. Dependent Variable: ROA

Sumber Data (Olahan SPSS 21. Data diolah, 2016)

Pengujian variabel CAR terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri signifikan sebesar $0,146 > \alpha = 5\% (0,05)$ dan signifikan dimana nilai t hitung (4.447) > t tabel (2.036), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dapat dirumuskan bahwa variabel CAR berpengaruh secara parsial terhadap ROA periode 2010 triwulan I sampai periode 2015 triwulan III. CAR yang memiliki hubungan positif yang signifikan, artinya semakin besar nilai CAR maka semakin besar tingkat profitabilitas khususnya terhadap rasio ROA yang dihasilkan oleh Bank Syariah Mandiri. Hal ini berarti adanya hubungan antara kecukupan modal dengan tingkat pengembalian asset sehingga menghasilkan laba yang diharapkan.

Rasio CAR Bank Syariah Mandiri dimana perhitungannya adalah total modal dibagi ATMR dinilai baik, dimana total modal yang terdiri dari akun modal inti dan surat-surat berharga dan untuk akun ATMR terdiri dari akun kas, giro dan penempatan pada BI, giro pada bank lain, investasi pada surat berharga, piutang, pinjaman qardh, pembiayaan, asset yang diperoleh untuk ijarah, asset tetap, dan asset lain. Dalam rasio CAR yang menyebabkan peningkatan rasio antara lain disebabkan oleh peningkatan modal disetor atau modal inti serta peningkatan cadangan umum dan tujuan Bank Syariah Mandiri selama periode 2010-2015.

Rasio ROA Bank Syariah Mandiri dimana perhitungannya adalah laba sebelum pajak dibagi total aktiva dinilai baik, dimana akun total aktiva terdiri dari akun kas, giro dan penempatan pada BI, giro pada bank lain, investasi pada surat berharga, piutang, pinjaman qardh, pembiayaan, asset yang diperoleh untuk ijarah, asset tetap, dan asset lain. Dalam rasio ROA yang paling menentukan adalah peningkatan total asset Bank Syariah Mandiri yang baik disertai laba sebelum pajak yang seimbang dengan total asset yang diperoleh Bank Syariah Mandiri selama periode 2010-2015. Untuk rasio CAR Bank Syariah Mandiri memenuhi standar ketentuan Bank Indonesia yaitu rasio CAR

Pengujian hipotesis pengaruh CAR terhadap profitabilitas

minimal 8% baru dikatakan baik, dan untuk Bank Syariah Mandiri rata-rata diatas 10% maka Bank Syariah dinilai baik. Dan untuk rasio ROA Bank Syariah Mandiri dengan ketentuan Bank Indonesia untuk rasio ROA Bank Syariah Mandiri berada di peringkat I, II, dan III yang berarti tingginya kemampuan manajemen dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

Hasil penelitian ini telah mendukung beberapa penelitian terdahulu antara lain penelitian Hesti Werdaningtyas (2002), Nur Arifah (2010) dan Kartika Rahma Putri (2009) terkait dengan pengaruh yang signifikan positif antara CAR dan ROA. Seiring dengan keselarasan temuan penelitian ini dengan pendahulunya maka model faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ROA bank-bank syariah masih cukup konsisten untuk dapat direplikasi untuk obyek penelitian yang sama pada periode yang berbeda atau obyek yang berbeda pada periode yang sama.

Pengujian hipotesis pengaruh FDR terhadap profitabilitas

Pengujian variabel FDR terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri signifikan negative sebesar $-0.009 < \alpha = 5\%$ (0,05) dan signifikan dimana nilai t hitung ($-0,828$) $<$ t table (2,036), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat dirumuskan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROA periode 2010 triwulan I sampai periode 2015 triwulan III. Hal ini berarti tidak adanya hubungan antara seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya dengan tingkat pengembalian asset.

Rasio FDR Bank Syariah Mandiri dimana perhitungannya adalah total pembiayaan dibagi total DPK dan modal inti, dimana akun total pembiayaan terdiri dari akun piutang dan pembiayaan, untuk akun DPK terdiri dari akun simpanan wadiah, simpanan dari bank lain, pembiayaan

diterima, dan dana *syirkah* temporer ditambah modal inti. Pada rasio FDR yang paling menentukan adalah dana pihak ketigadisertai pembiayaan yang sesuai tujuan Bank Syariah Mandiri selama periode 2010-2015.

Rasio ROA Bank Syariah Mandiri dimana perhitungannya adalah laba sebelum pajak dibagi total aktiva dinilai baik, dimana akun total aktiva terdiri dari akun kas, giro dan penempatan pada BI, giro pada bank lain, investasi pada surat berharga, piutang, pinjaman *qardh*, pembiayaan, asset yang diperoleh untuk ijarah, asset tetap, dan asset lain. Pada rasio ROA yang paling menentukan adalah peningkatan total asset Bank Syariah Mandiri yang baik disertai laba sebelum pajak yang seimbang dengan total asset yang diperoleh Bank Syariah Mandiri selama periode 2010-2015. Hanya saja untuk pengaruh rasio FDR dengan rasio ROA kurang berpengaruh.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_2 ditolak. Hasil ini mengandung arti bahwa penelitian ini berhasil menjawab masalah penelitian. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return on Aset*) Bank Syariah Mandiri, dapat diartikan bahwa CAR mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan profitabilitas, maka Bank Syariah Mandiri harus tetap mempertahankan dan meningkatkan modal disetor serta peningkatan cadangan minimum didasarkan pada tujuan selama periode berjalan dan selalu memperhatikan modal inti dan surat-surat, kas, giro dan penempatan pada BI, giro pada bank lain, investasi pada surat berharga, piutang, pinjaman *qardh*, pembiayaan, asset yang diperoleh untuk *ijarah*, asset tetap, dan asset lain.

DAFTAR PUSTAKA

Sartono, Agus, 2001, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE

- Biro Riset Infobank, 2015, *Infobank Analisis-Strategi Perbankan dan Keuangan, 118 Rating Bank 2015*, Majalah InfoBank No.437 17 Juli 2015 Vol.XXXVII.
- Siamat, Dahlan, 2005, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Lukman, Dendawijaya, 2009, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2015, *Statistik Perbankan Syariah Juni 2015*
- Hery, 2015, *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*, Jakarta : CAPS
- Hery, 2015, *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*, Jakarta: PT Grasindo
- Rusyamsi, Imam, 1999, *Asset Liability Manajement Strategi Pengelolaan Aktiva dan Passiva Bank*, Yogyakarta:UUP AMP YKPN
- Kasmir, 2008, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir, 2008, *Dasar-dasar Perbankan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2003, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mahmoedin, 2004, *Melacak Kredit Bermasalah*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Amin Suma, Muhammad, 2008, *Menggali Akar Mengurai Serat Ekonomi Dan Keuangan Islam*, Jakarta: Kholam Publishing
- Faisal, Muhammad, 2005, *Manajemen Perbankan*, Cet ke-3, Malang: UMM Press
- Muhammad, 2015, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta : UUP AMP YKN
- Muhammad, 2004, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia
- Otoritas Jasa Keuangan, 2015, *RoadMap OJK Perbankan Syariah Indonesia 2015-209*, Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- Bank Indonesia, 2012, *Peraturan Bank Indonesia No 14/26/PBI/2012* tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank, Jakarta
- Rivai, Veithzal, 2007, *Bank and Financial Institution Management*, Jakarta: Rajawali Pers
- Rivai, Veithzal dan Arviyan, Arifin. 2010, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Werner R Muhandi, 2013, *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*, Jakarta: Salemba Empat
- Arifin Zainul, 2002, *Dasar-Dasar Manajemn Bank Syariah*, Jakarta:Alfabeta